BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Kemampuan Memahami Informasi Fokus terhadap Teks Bacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia (Studi Pendalaman Bahan dan Pemberlakuan Model Membaca Total di Kelas V Sekolah Dasar di Kalirejo Lampung Tengah). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berdesain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitan ini bertujuan untuk memperbaiki cara pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini dianggap kaku dan kurang berhasil membuat siswa senang dalam pembelajaran membaca dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Penelitian ini hanya terdiri atas tiga siklus tindakan karena pada siklus III hasil kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan melalui Model Membaca Total telah memiliki peningkatan yang sangat berarti. Dengan demikian, penelitian ini diakhiri pada siklus III. Adapun pendeskripsian pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

5.1 Bahan Ajar (Teks Bacaan)

Bahan ajar (teks bacaan) yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, sebelum digunakan dalam proses pembelajaran membaca, bahan ajar tersebut sebaiknya dikaji terlebih dahalu apakah ditemukan masalah atau tidak. Jika ditemukan masalah, apa solusi yang dapat dilakukan, sehingga bahan ajar tersebut layak

digunakan dalam pembelajaran membaca. Untuk mendapatkan hasil kajian atau studi pendalaman bahan yang benar-benar meyakinkan, sebaiknya dalam kajian atau studi pendalaman bahan tersebut difokuskan pada kajian bahan ajar yang meliputi tiga hal berdasarkan konsep Gilliland (1976:86), yaitu (a) kemudahan, (b) kemenarikan, dan (c) keterpahaman. Dalam hal ini, agar bahan ajar tersebut dapat diketahui tingkat keterbacaannya, teks bacaan buku ajar yang digunakan dalam penelitian ini dites dengan menggunakan tes Klos.

Keterbacaan teks bacaan adalah salah satu syarat yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penyajian bahan ajar dalam pembelajaran membaca pemahaman. Tingkat keterbacaan sebuah teks dapat mempengaruhi kemampuan pembaca memahami isi bacaan, khususnya memahami informasi fokus. Oleh sebab itu, dalam pemilihan dan penyajian bahan ajar hendaknya perlu memperhatikan berbagai aspek yang mendasar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Teks bacaan yang baik untuk siswa SD harus memiliki kemudahan membacanya, sehingga siswa dapat membaca teks tersebut dengan cepat. Dalam hal ini, ketika mata siswa melihat teks tersebut, dia merasa ingin untuk membacanya. Kemudahan membaca teks yang terkait dengan keterbacaan dapat diukur melalui tingkat kesalahan membaca yang berhubungan dengan keterampilan membaca dan kejelasan tulisan.

Berdasarkan hasil kajian, tidak ditemukan masalah yang serius ditinjau dari segi kemudahan bahan ajar. Dalam hal ini, semua siswa dapat membaca

dengan lancar tulisan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut, kecuali siswa yang memiliki gangguan pada mata.

Kemudahan teks bacaan yang terkait dengan keterbacaan teks dapat pula diukur melalui tes keterbacaan. Untuk mengetahui kemudahan teks, kita perlu melakukan tes tingkat keterbacaannya dengan menggunakan tes Klos. Tes ini juga bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya teks bacaan digunakan sebagai bahan ajar. Berdasarkan hasil tes tingkat keterbacaan keenam teks bacaan buku ajar Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas V SDN 3 Kalirejo Lampung Tengah didapat nilai rata-rata sebesar **41,77%**. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian bahwa tingkat keterbacaan teks bacaan buku ajar tersebut masuk pada kategori **sedang.** Tingkat keterbacaan teks yang berkategori *sedang* disebut juga dengan tingkat *instruksional*. Oleh sebab itu, tingkat keterbacaan teks yang tergolong *sedang* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Pada dasarnya, masalah utama dalam keterbacaan teks bacaan buku ajar adalah masalah kosakata dan kalimat yang digunakan dalam teks tersebut. Dalam hal ini, pengarang buku ajar itu haruslah dapat mengukur atau memprediksikan sejauh mana tingkat penguasaan kosakata dan kalimat yang dimiliki oleh siswa yang akan menggunakan buku ajar tersebut. Oleh sebab itu, dalam menyusun buku ajar, pengarang harus memperhatikan karakteristik siswa, bakat, minat, dan bahan yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa.

Pada dasarnya, guru dapat juga mengambil bahan bacaan dari buku-buku lain atau pun jenis bacaan lain, seperti: majalah, surat kabar, artikel, dan lain-lain

yang isinya secara umum menggambarkan pengalaman yang pernah dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan karakteristiknya.

Solusi yang terbaik untuk mengetahui apakah sebuah teks bacaan dapat dijadi sebagai bahan ajar, tidaklah terlepas dari peran guru. Oleh sebab itu, guru harus kreatif untuk melihat kosakata baca dan kalimat yang terdapat dalam teks bacaan tersebut apakah sudah sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan melakukan tes tingkat keterbacaan teks tersebut, misalnya dengan tes Klos.

Kemenarikan bahan ajar juga merupakan salah unsur yang perlu diperhatikan dalam studi pendalaman bahan. Kemenarikan bahan ajar di sini berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan.

Gaya penulisan teks bacaan juga perlu diperhatikan dalam mengkaji teks sebagai bahan ajar. Gaya penulisan teks harus dapat memotivasi siswa untuk berpikir secara aktif, kreatif dan imajinatif. Gaya penulisannya juga haruslah sederhana sesuai dengan kebutuhan siswa agar mudah dipahami dan disenangi siswa. Penulisan teks untuk tingkat SD sebaiknya dimulai dari penggambaran situasi atau suasana setempat, baru kemudian masuk ke dalam permasalahan yang sesuai dengan ide pokok bacaan.

Ditinjau dari segi gaya tulisan teks bacaan dalam penelitian ini memenuhi syarat sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Sistematika penulisan teks bacaan dalam penelitian ini sangat mudah diikuti.

Penulisan teks bacaan dikemas dalam bentuk cerita (deskripsi narasi) yang memiliki kepadatan isi dan kepadatan ide.

Untuk memahami isi bacaan yang berbentuk deskripsi narasi tidaklah semudah seperti yang kita pikirkan. Masalahnya adalah untuk memahami isi bacaan tersebut siswa harus dapat menentukan dan memahami ide pokok pengarangnya dan menghubungkannya dengan skemata atau pengalaman yang dimiliki siswa itu sendiri. Jadi, apabila siswa diminta untuk membuat rangkuman atau menceritakan kembali isi bacaan, siswa harus mampu membuat rangkuman atau menceritakan isi bacaan tersebut dengan bahasanya sendiri, bukan memindahkan tulisan seperti pada teks aslinya atau menghafal isi bacaan.

Berdasarkan masalah di atas, solusi yang dapat dilakukan adalah siswa harus dilatih menentukan dan memahami informasi fokus yang tersebar dalam teks bacaan tersebut. Siswa juga harus dilatih untuk membuat simpulan akhir isi bacaan dengan cara memberikan tanggapan, pernyataan, himbauan atau saran dalam bentuk kalimat berdasarkan ide pokok bacaan. Selain itu, siswa harus dilatih membuat rangkuman isi bacaan berdasarkan ide pokok bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dari hasil rangkuman isi bacaan yang dibuat siswa tersebut dapat diketahui apakah siswa sudah menguasai isi bacaan tersebut dengan baik. Dengan cara demikian, siswa akan mampu memahami isi bacaan dengan baik.

Dalam kajian atau studi pendalaman bahan, keterpahaman bahan bacaan merupakan faktor penentu apakah bahan ajar tersebut layak atau tidak digunakan dalam pembelajaran. Keterpahaman yang dimaksud adalah tingkat keterbacaan

yang berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf.

Kosakata baca yang digunakan dalam teks bacaan sebagai bahan ajar di tingkat SD sebaiknya diambil dari istilah-istilah atau kosakata atau pun ungkapan yang biasa digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kata-kata yang digunakan dapat berupa jenis kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

Teks bacaan sebagai bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik kata yang mudah dikenal oleh siswa. Jenis kata yang digunakan adalah kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Dalam hal ini, jenis kata yang sering digunakan adalah kata benda dan kata kerja.

Berdasarkan jenis kata yang terdapat dalam teks bacaan yang dikaji dalam penelitian ini, yang menjadi masalah adalah jika siswa menemukan jenis kata yang bersifat kata abstrak. Dalam hal ini, siswa akan merasa bingung untuk memahami maknanya. Lain halnya dengan kata yang bersifat konkrit, siswa dapat memahami maknanya dengan cara melihat wujud benda tersebut. Berdasarkan masalah jenis kata yang bersifat abstrak dalam teks bacaan sebagai bahan ajar, solusi yang tepat adalah guru menggambar wujud kata abstrak tersebut yang memiliki dampak terhadap kata yang bersifat konkrit. Dalam hal ini, untuk memahami makna kata yang bersifat abstrak, siswa diminta untuk

menghubungkan kata abstrak tersebut dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki.

Berdasarkan jenis kalimat yang digunakan dalam teks bacaan, masalah yang mungkin akan dihadapi siswa adalah kalimat yang panjang atau kalimat kompleks yang terdapat dalam teks bacaan tersebut. Dalam hal ini, siswa akan sulit untuk memahami maksud kalimat tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa diminta untuk mencari ide pokok kalimat tersebut. Jadi, sepanjang apapun kalimatnya, apabila siswa berhasil menemukan ide pokok kalimatnya, siswa akan dapat memahami maksud kalimat tersebut.

Berdasarkan aspek komposisi karangan, teks bacaan yang dikaji dalam penelitian ini berjenis karangan deskripsi narasi. Bentuk teks bacaan seperti ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa kelas 5 SD karena memiliki fungsi ganda, yaitu selain mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari para tokoh yang terdapat dalam teks bacaan, siswa juga mendapatkan hiburan. Siswa dapat memetik banyak manfaat dari teks bacaan yang berjenis deskripsi narasi. Rusyana (1984:211) menamakan jenis teks bacaan tersebut adalah deskripsi rekaan, yaitu sebuah bacaan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi reka cipta. Teks bacaan yang berjenis deskripsi ini isinya menggambarkan pengindraan, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, kehausan, kelelahan, perasaan dan perilaku jiwa (seperti harapan, ketakutan, cinta, benci, tertekan).

Berdasarkan hasil studi pendalaman bahan (teks bacaan buku ajar), isi teks tersebut sangat berhubungan dengan perkembangan moral siswa. Apabila siswa

membaca teks tersebut, siswa dapat berpikir secara kritis dan rasional, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu, jenis teks bacaan seperti ini sangat cocok diberikankan kepada siswa kelas 5 SD karena dapat meningkatkan perkembangan mental dan kognitif siswa. Dengan menggunakan bahan bacaan yang berjenis deskripsi narasi, pembelajaran membaca pemahaman akan membawa manfaat dan pembelajaran pun akan lebih menyenangkan dan terhindar dari kejenuhan.

Berdasarkan jenis karangan dan susunan paragrafnya, ditemukan masalah yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa memahami informasi fokus yang terdapat dalam teks bacaan. Masalahnya adalah siswa akan sulit menentukan ide pokok paragraf dalam bacaan yang berjenis karangan deskripsi narasi karena ada beberapa bagian dari paragrafnya memiliki ide pokok secara implisit atau tersirat (tersembunyi).

Untuk mengatasi masalah di atas, pembaca harus mencari arti dari tiap kalimat, kemudian menghubungkan arti-arti itu dengan hal-hal biasa menurut pengalamannya. Ide pokok yang tersirat dalam paragraf demikian itu biasanya dibentuk atau dikonsep di dalam pikiran pembaca. Dengan demikian, siswa harus membaca secara keseluruhan isi paragraf tersebut dan memahami maksud dari kalimat-kalimatnya dengan cara menghubungkannya dengan skemata yang dimiliki. Selanjutnya, siswa menyimpulkan sendiri ide pokok paragraf sesuai dengan maksud dari kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut. Dengan cara demikian, dipastikan siswa akan dapat menentukan ide pokok paragraf dalam

teks bacaan tersebut dengan tepat sesuai dengan ide pokok pengarangnya (paling tidak mendekati sama).

5.2 Prosedur Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Memahami Informasi Fokus terhadap Teks Bacaan Buku Ajar Melalui Model Membaca Total

Model Membaca Total merupakan sebuah model baru dalam pembelajaran membaca pemahaman yang bertujuan agar siswa dapat memahami secara total atau secara menyeluruh makna-makna yang tersebar dalam teks bacaan dengan cara menentukan atau memahami hal-hal yang terpenting (informasi fokus) yang terdapat dalam teks bacaan. Melalui model ini, teks dibaca dengan teknik baca layap dan baca tatap. Kemudian, untuk memahami isi bacaan (informasi fokus) secara mendalam, model ini melibatkan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual. Selanjutnya, melalui model ini, membaca ulang teks untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus dengan cara baca pilih dan baca lompat.

Adapun bentuk *Model Membaca Total* dalam pembelajaran membaca pemahaman sebagai hasil akhir dari penelitian ini adalah seperti gambar 5.1 berikut ini.

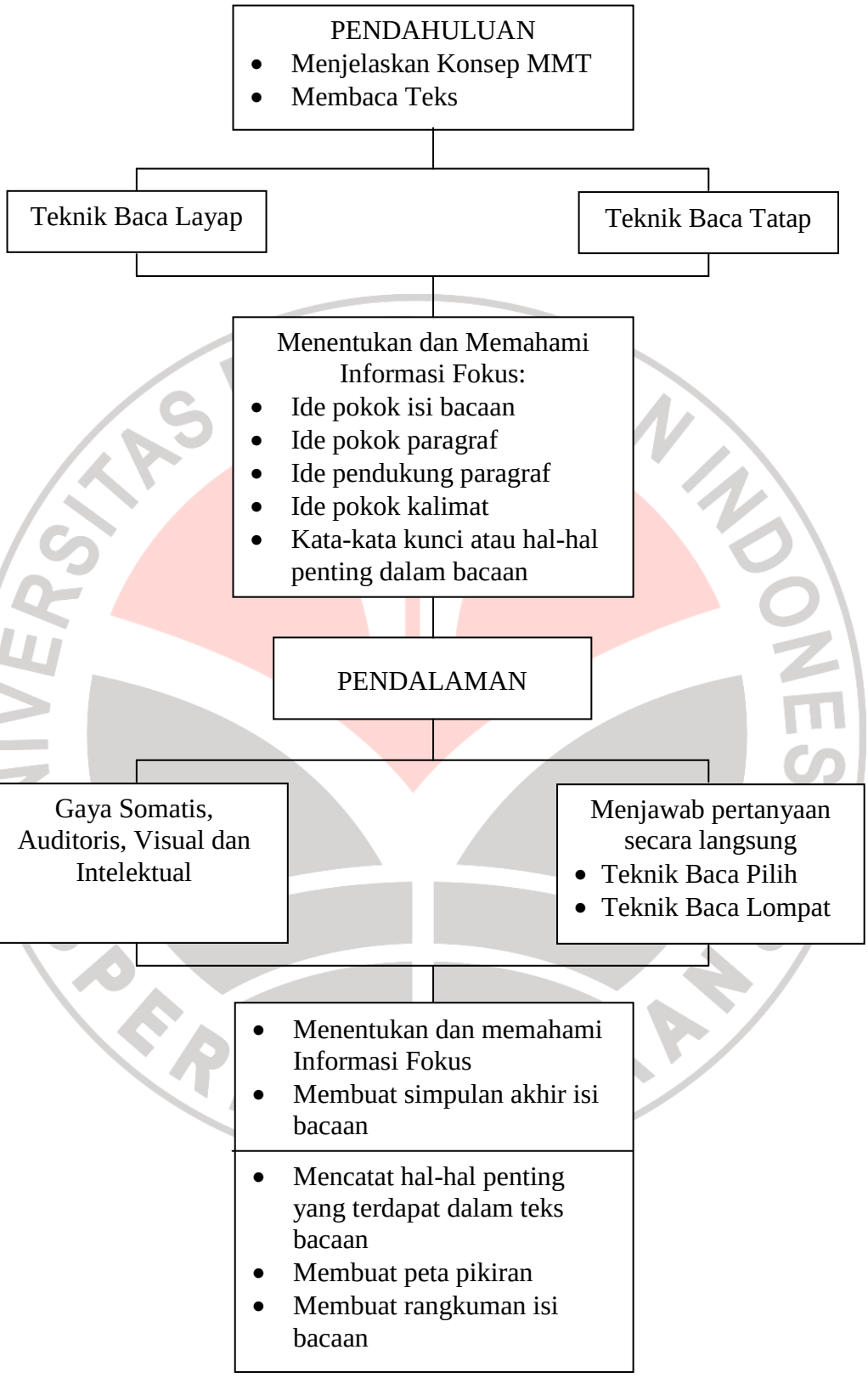

Gambar 5.1 Model Membaca Total dalam Pembelajaran Pemahaman untuk Memahami Informasi Fokus Terhadap Teks Bacaan

Berdasarkan gambar 5.1 di atas, prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan melalui Model Membaca Total adalah sebagai berikut.

1. Guru membuka pembelajaran, melakukan apersepsi (menjelaskan konsep Model Membaca Total secara singkat berupa tujuan membaca pemahaman, pengertian informasi fokus, perbedaan antara kalimat topik dan kalimat pendukung, ide pokok dan ide pendukung paragraf, cara menentukan informasi fokus berupa ide pokok isi bacaan/wacana, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, kata-kata kunci atau hal-hal penting yang terdapat dalam teks bacaan melalui baca layap dan baca tatap, cara membaca teks dengan melibatkan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual, cara menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus melalui baca pilih dan baca lompat, cara membuat simpulan akhir isi bacaan dan cara membuat rangkuman isi bacaan), kemudian, meminta siswa untuk membaca sebuah teks yang telah disediakan.
2. Siswa diminta untuk membaca teks selama 2–3 menit dengan menggunakan teknik baca layap dan baca tatap. Membaca teks dengan teknik baca layap (*skimming*), yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum dimaksud mungkin adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi yang telah ditentukan. Membaca teks dengan teknik baca tatap (*scanning*) yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi

fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami benar. Dalam hal ini, Siswa diminta untuk membaca teks dengan teknik baca layap dan baca tatap secara berkesinambungan untuk menemukan dan memahami informasi fokus berupa ide pokok isi bacaan/wacana, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, kata-kata kunci atau hal-hal penting yang terdapat dalam teks bacaan.

3. Siswa diarahkan untuk mendalami pemahaman terhadap isi bacaan (informasi fokus) dengan menggunakan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual dengan cara (a) siswa diminta untuk membaca dengan gaya somatis, yaitu setelah selesai membaca teks, siswa diminta untuk mempragakan hasil pemahamannya terhadap isi bacaan (informasi fokus), khususnya ketika siswa menyampaikan hasil rangkuman isi bacaan di depan kelas, dengan melibatkan bahasa tubuh, ketika sedang membaca kadang-kadang siswa diminta sambil menggerakkan anggota tubuh, misalnya, dengan cara menggerakkan kaki kiri bersamaan dengan tangan kanan atau tangan kiri bersamaan dengan kaki kanan secara berselang-seling sambil mengamati kalimat-kalimat yang memberikan makna kepadanya, ketika siswa menumukan kalimat-kalimat yang memberikan makna kepadanya, siswa diminta untuk berhenti sejenak dan menghubungkannya dengan skemata yang dimiliki, kemudian, mengangguk-anggukkan kepala, dan siswa juga diminta untuk menggarisbawahi kata-kata atau kalimat-kalimat yang penting (siswa diperbolehkan memilih salah satu atau beberapa cara membaca dengan gaya

somatis sesuai dengan keinginannya); (b) siswa diminta untuk membaca dengan gaya auditoris, yaitu membaca dengan keras atau dengan bersuara apabila menemukan kata-kata dan kalimat-kalimat panjang yang sulit sekali dicerna; (c) siswa diminta untuk membaca dengan gaya visual, yaitu membaca dengan membayangkan, dalam hal ini, siswa harus berhenti sejenak untuk membayangkan begitu siswa selesai membaca sebuah kalimat yang memberikan makna kepadanya, dan menghubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki; dan (4) siswa diminta untuk membaca dengan gaya intelektual, yaitu membaca dengan cara melakukan proses mengikat makna. Dalam hal ini, siswa diminta untuk menghubungkan kembali hasil pemahamannya terhadap isi bacaan dengan pengalaman atau skemata yang dimilikinya.

4. Siswa ditanyakan langsung tentang informasi fokus yang terdapat dalam teks bacaan setelah siswa selesai membaca teks bacaan. dalam hal ini, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah ditentukan sebagai latihan memahami informasi fokus yang terdapat dalam teks bacaan, yaitu menentukan ide pokok isi bacaan, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, dan kata-kata kunci atau hal-hal penting dalam bacaan. Dalam menjawab pertanyaan, Siswa diminta untuk untuk membaca ulang teks bacaan dengan teknik baca pilih (*selecting*), yaitu membaca dengan cara memilih bagian bacaan yang dianggap relevan, atau berisi informasi fokus yang telah ditentukan dan membaca dengan teknik baca lompat

(*skipping*), yaitu membaca dengan cara melampaui atau melompati bagian-bagian lain untuk menemukan bagian-bagian bacaan yang relevan.

5. Siswa diminta untuk membuat simpulan akhir bacaan dengan cara memberikan komentar atau tanggapan terhadap isi bacaan berupa kalimat pernyataan, saran, ajakan, atau himbauan yang sesuai dengan ide pokok bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.
6. Siswa diminta untuk mencatat hal-hal penting dalam bacaan. Guru menyarankan kepada siswa untuk menggarisbawahi hal-hal penting yang terdapat dalam teks bacaan dan mencatatnya setelah selesai membaca.
7. Siswa diminta untuk membuat peta pikiran sesuai dengan ide pokok bacaan sebagai kerangka yang akan dikembangkan menjadi sebuah rangkuman isi bacaan dengan cara mencatat kata-kata kunci yang terdapat dalam teks bacaan yang berhubungan dengan ide pokok bacaan.
8. Siswa diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan cara mengembangkan ide pokok bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki dengan menggunakan bahasa sendiri.
9. Siswa diberikan motivasi di akhir pembelajaran supaya berlatih menentukan dan memahami informasi fokus yang terdapat dalam teks bacaan di rumah dengan menggunakan model membaca yang baru (Model Membaca Total).
10. Guru mengevaluasikan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan melalui Model Membaca Total.

5.3 Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SD Memahami Informasi Fokus Terhadap Teks Bacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia Melalui Model Membaca Total

Model Membaca Total dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan dan dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca menjadi menyenangkan. Model Membaca Total yang diciptakan oleh peneliti ini merupakan sebuah model baru dalam pembelajaran membaca pemahaman. Model Membaca Total adalah sebuah bentuk atau pola pembelajaran membaca pemahaman yang di dalamnya berisi tujuan, sumber belajar, kegiatan, dan evaluasi yang dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan secara total.

Membaca teks melalui Model Membaca Total dilaksanakan dengan cara baca baca layap dan baca tatap. Membaca teks dengan teknik baca layap (*skimming*), yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum dimaksud mungkin adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi fokus yang telah ditentukan. Membaca teks dengan teknik baca tatap (*scanning*) yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami benar (Baca Rahim, 2005:51-52, Tampubolon, 1987:48-49). Dalam hal ini, Siswa diminta untuk membaca teks dengan teknik baca layap dan baca tatap secara berkesinambungan untuk menentukan dan memahami informasi fokus berupa ide

pokok isi bacaan/wacana, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, kata-kata kunci atau hal-hal penting yang terdapat dalam teks bacaan.

Sehubungan dengan cara membaca teks melalui Model Membaca Total, dalam penelitian ini, siswa lebih difokuskan untuk menggunakan teknik baca layap dan *baca tatap* untuk memahami informasi fokus yang terdapat dalam teks bacaan. Dalam hal ini, bukan berarti siswa tidak diperbolehkan untuk menggunakan cara baca pilih dan baca lompat. Dalam situasi tertentu kedua cara ini juga digunakan terutama pada saat siswa diminta membaca ulang teks untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus setelah siswa membaca teks bacaan dengan menggunakan teknik baca layap dan baca tatap.

Dalam menggunakan teknik baca layap dan baca tatap, mata dan pikiran kita harus dengan cepat mencari kalimat topik yang letaknya pada permulaan atau akhir paragraf, atau pada kedua bagian itu atau pada bagian tengah. Jika kalimat topiknya sudah ditemukan, pahamilah kalimat topik tersebut dengan cara mengubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki. Kemudian, tentukanlah ide pokok pengarangnya yang terdapat dalam kalimat topik. Untuk menentukan ide pokok yang terdapat dalam kalimat topik, kita dapat menentukannya dengan cara mengambil inti kalimat topik dan sedikit diubah atau dikombinasikan dengan bahasa kita sendiri. Selain itu, kita juga dapat melakukannya dengan cara mengambil secara keselurahan kalimat topik dari sebuah paragraf tersebut sebagai ide pokok paragaraf apabila kalimat topiknya pendek. Selanjutnya, bacalah kalimat jabarannya secara cepat dengan cara mencari dan memahami kata-kata kuncinya yang ada hubungannya dengan

kalimat topik dan menyimpulkannya menjadi ide jabaran/pendukung. Di dalam kalimat topik ini terkandung ide pokok atau pikiran pokok pengarang. Ide pokok inilah yang menjadi informasi fokus utama. Sementara itu, informasi fokus pendukung dapat kita temukan dalam kalimat jabaran. Di dalam kalimat jabaran ini terkandung ide jabaran atau pikiran jabaran pengarang. ide jabaran atau ide pendukung inilah yang menjadi informasi fokus pendukung.

Jika kita membaca sebuah paragraf yang ide pokoknya sulit sekali ditentukan dan ternyata ide pokoknya terdapat di seluruh paragaraf, biasanya paragraf tersebut berisi bacaan naratif. Jenis paragraf seperti ini, ide pokoknya ditampilkan pengarang secara implisit. Dalam hal ini, untuk menentukan ide pokoknya, kita harus membaca paragraf tersebut secara detail atau membaca secara keseluruhan kalimat demi kalimat yang terdapat dalam paragraf tersebut. Oleh sebab itu, mata dan pikiran harus cepat menangkap kata-kata kunci pada setiap kalimat, dan kemudian menjalin pengertian berupa simpulan. Kemudian kita tentukan simpulan pokoknya. Simpulan pokok dari kalima-kalimat yang terdapat dalam paragraf itulah yang kita jadikan sebagai ide pokok paragrafnya. Jadi, ide pokoknya adalah simpulan dari isi seluruh uraian dalam paragraf.

Untuk mendapatkan ide pokok dari keseluruhan isi bacaan atau ide pokok bacaan/wacana dapat kita temukan pada judul bacaan atau juga dapat ditentukan berdasarkan kesimpulan pokok terhadap keseluruhan isi bacaan. Dalam hal ini, ide pokok sebuah bacaan dapat kita tentukan berupa frase atau kelompok kata, klausa atau kalimat pendek (kalimat tunggal). Pada dasarnya ide pokok pengarang yang sebenarnya dan ide pokok yang kita tentukan tidaklah sama percis di antara

keduanya tetapi ide pokok yang kita tentukan tersebut paling tidak mendekati sama.

Dalam sebuah paragraf, ide pokok pengarang dapat ditemukan dalam kalimat topik, sedangkan ide pendukung pengarang dapat ditemukan dalam kalimat jabaran atau penjelas atau kalimat pendukung. Dengan demikian, jika kita ingin mengetahui informasi fokus yang utama, bacalah kalimat topik dalam setiap paragraf yang terdapat dalam teks bacaan tersebut, kemudian tentukanlah pikiran pokoknya, selanjutnya hubungkan dengan skemata yang dimiliki. Dengan begitu, kita dapat menguasai isi bacaan secara keseluruhan dengan baik. Perlu diingat bahwa kalimat topik dalam sebuah paragraf, biasanya dapat ditemukan di awal paragraf, mungkin juga di tengah paragraf, mungkin di akhir paragraf, atau mungkin juga di awal dan di akhir paragraf.

Dalam membaca apa saja untuk mendapatkan informasi sebaiknya kita menemukan pikiran pokok yang terdapat dalam bacaan tersebut. Janganlah kita membuang waktu untuk menekuni pikiran jabarannya atau kalimat jabarannya. Peneliti sependapat dengan Soedarso (2005:64) yang mengatakan bahwa baik secara emosional maupun secara intelektual, kita harus tunduk pada prinsif satu ini: *Apabila kita membaca untuk mendapatkan ide pokok, dengan sendirinya detail akan terurus*. Yang dimaksud detail di sini adalah kalimat jabaran atau kalimat penjelas. Dalam hal ini, jika ide/pikiran pokok sulit dikenali dalam sebuah bacaan, kita perlu membaca semua detail atau kalimat jabaran secara hati-hati agar lebih mudah memahaminya. Jika ide pokok atau pikiran pokok sudah kita

dapatkan, kita dapat menjabarkan detail yang mendukung atau kita dapat membaca detail atau kalimat jabaran tersebut dengan kecepatan yang tinggi.

Untuk mendapatkan ide pokok dalam bacaan dengan cepat, kita harus berpikir sama dengan pengarangnya. Dalam hal ini, peneliti pun sependapat dengan Soedarso (2005:65) yang menyarankan agar dalam membaca kita sebaiknya mengikuti struktur dan gaya penulisan pengarangnya dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Hendaklah Anda membaca dengan mendesak, dengan tujuan mendapatkan ide pokok, secara cepat. Jangan Anda membaca kata demi kata, tetapi seraplah idenya dan bergeraklah lebih cepat, tetapi jangan kehilangan pengertian.
2. Hendaklah Anda membaca dengan cepat, dan cepatlah Anda mengerti idenya, serta teruskan Anda membaca ke bagian lain.
3. Anda harus melecut diri untuk cepat mencari arti sentral. Hendaknya Anda kurangi kebiasaan menekuni detail kecil. Cepatlah Anda bereaksi terhadap pokok suatu karangan dengan cermat.
4. Anda memang harus melakukan membaca dengan cepat, tetapi Anda harus ingat terhadap kefleksibelan sehingga cara membaca adakalnya diperlambat. Janganlah Anda terlalu cepat membaca di luar hal yang normal, sehingga kehilangan pemahaman.
5. Rasakan bahwa Anda membaca lebih cepat daripada biasanya. Yang tidak layak diperhatikan hendalah Anda pandang dengan cepat dan alihkan perhatian Anda ke pokok. Janganlah Anda terlalu menghiraukan detail kecil. Selesaikan bacaan Anda tanpa membuang waktu.
6. Cepat Anda dapatkan buah pikiran pengarang, tetapi jangan Anda tergesa-gesa hingga mengakibatkan ketegangan. Ketegangan dan ketergesahan tidak akan membantu memahami dengan cepat.
7. Anda perlu berkonsentrasi dengan cepat dan tepat. Terlibat penuh pada ide, gagasan yang tercetak, dan untuk sementara terlepas dari dunia luar.

Dalam penggunaan Model Membaca Total untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan, kunci utamanya adalah mendapatkan ide pokok setiap paragraf dan ide pokok wacana/teks bacaan secara keseluruhan. Dalam sebuah paragraf yang baik hanya terdapat satu kalimat topik atau kalimat pokok atau kalimat kunci. Kalimat itu mengandung Ide pokok atau pikiran pokok paragraf.

Kalimat lainnya dalam paragraf tersebut adalah kalimat jabaran atau kalimat pendukung atau kalimat penjelas, yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau menyajikan contoh-contoh ide pokok.

Pada dasarnya, masing-masing penulis memiliki gaya tersendiri dalam meletakkan ide pokoknya dalam sebuah paragraf. Lazimnya, ide pokok berada: (a) di awal paragaraf, (b) di tengah paragraf, (c) di awal dan di akhir paragraf, atau (d) adakalanya di seluruh paragraf.

Untuk mengenali kalimat topik atau kalimat kunci dalam sebuah paragraf, peneliti sependapat dengan Soedarso (2005:67) yang menyarankan agar mengikuti petenjuk berikut:

1. Anda cari kata benda atau kata ganti yang dominan. Lalu Anda baca dan "tanya apa artinya?" Lalu Anda baca lanjutannya, yang akan berisi keterangan, "artinya adalah ..." atau semacamnya.
2. Anda cari pernyataan umum. Lalu Anda bertanya: Apakah kalimat lainnya itu mendukung dalam menjabarkan ide pokok itu?
3. Jika ide pokoknya sulit ditemukan dan dipahami atau merupakan suatu yang abstrak, ada baiknya Anda baca detailnya atau kalimat jabarannya agak lambat untuk mendapatkan pemahamannya lebih cermat. Jika ide pokoknya mudah dipahami, detailnya barangkali dapat diabaikan saja atau dibaca dengan kecepatan tinggi.

Penggunaan Model Membaca Total pada dasarnya sangatlah mudah dan lebih paraktis. Untuk membaca sebuah teks dengan tujuan untuk memahami informasi fokus yang terdapat di dalam teks bacaan tersebut agar isi bacaan tersebut dapat dipahami secara total atau secara keseluruhan, kita tidak perlu membaca secara detail teks bacaan tersebut. Akan tetapi, melalui Model Membaca Total, kita dapat memahami isi bacaan tersebut secara total atau dapat memahami secara keseluruhan atau secara total makna-makna yang tersebar dalam teks bacaan tersebut dengan cara: *Tentukan dan pahami informasi*

fokusnya. Informasi fokus itu dapat kita temukan dalam kalimat topik. Di dalam kalimat topik ini terkandung ide pokok atau pikiran pokok pengarang. Ide pokok inilah yang menjadi informasi fokus utama. Sementara itu, informasi fokus pendukung dapat kita temukan dalam kalimat jabaran. Di dalam kalimat jabaran ini terkandung ide jabaran atau pikiran jabaran pengarang. Pikiran jabaran inilah yang menjadi informasi fokus pendukung.

Untuk mendalami pemahaman terhadap isi bacaan (informasi fokus), sebaiknya kita membaca teks dengan melibatkan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual. Tujuan dilibatkannya gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual dalam kegiatan membaca melalui model ini adalah selain meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan, juga dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca pemahaman yang kaku dan membosankan menjadi menyenangkan. Cara yang dilakukan untuk mendalami pemahaman terhadap isi bacaan (informasi fokus) dengan melibatkan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual adalah dengan cara (a) siswa diminta membaca dengan gaya somatis, yaitu setelah selesai membaca teks, siswa diminta untuk mempragakan hasil pemahamannya terhadap isi bacaan (informasi fokus), khususnya ketika siswa menyampaikan hasil rangkuman isi bacaan di depan kelas, dengan melibatkan bahasa tubuh, ketika sedang membaca kadang-kadang siswa diminta sambil menggerakkan anggota tubuh, misalnya, dengan cara menggerakkan kaki kiri bersamaan dengan tangan kanan atau tangan kiri bersamaan dengan kaki kanan secara berselang-seling sambil mengamati kalimat-kalimat yang memberikan makna kepadanya, ketika siswa menumukan kalimat-

kalimat yang memberikan makna kepadanya, siswa diminta untuk berhenti sejenak dan menghubungkannya dengan skemata yang dimiliki, kemudian, mengangguk-anggukkan kepala, dan siswa juga diminta untuk menggarisbawahi kata-kata atau kalimat-kalimat yang penting (siswa diperbolehkan memilih salah satu atau beberapa cara membaca dengan gaya somatis sesuai dengan keinginannya); (b) siswa diminta membaca dengan gaya auditoris, yaitu membaca dengan keras atau dengan bersuara apabila menemukan kata-kata dan kalimat-kalimat panjang yang sulit sekali dicerna; (c) siswa diminta membaca dengan gaya visual, yaitu membaca dengan membayangkan, siswa harus berhenti sejenak untuk membayangkan begitu siswa selesai membaca sebuah kalimat yang memberikan makna kepadanya dan membaca dengan memfokuskan diri pada maksud kalimat-kalimat yang dibaca dan menghubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki, melakukan tinjauan umum mengenai isi bacaan atau menggambarkan peta pikiran; dan (d) siswa diminta membaca dengan gaya intelektual, yaitu membaca dengan cara merenung. Dalam hal ini, setelah siswa selesai membaca kalimat yang memberikan makna kepadanya, siswa diminta secepatnya merenung kalimat tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki agar kalimat yang dibaca dapat dipahami benar maksudnya. Dengan gaya intelektual ini, guru juga menyuruh siswa melakukan proses mengikat makna. Dalam hal ini, siswa diminta menghubungkan kembali hasil pemahamannya terhadap isi bacaan dengan pengalaman atau skemata yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, siswa dituntut untuk memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya secara optimal. Gaya belajar yang digunakan adalah gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual yang dikenal dengan istilah gaya SAVI. Menurut Meier (2004:91), yang dinamakan belajar dengan gaya SAVI itu, unsur-unsurnya, yaitu: (1) **S**omatis: Belajar dengan bergerak dan berbuat, (2) **A**uditoris: Belajar dengan berbicara dan mendengar, (3) **V**isual: Belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan (4) **I**ntelektual: Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Keempat cara atau gaya belajar ini harus ada agar belajar berlangsung optimal. Karena unsur-unsur ini semuanya terpadu, belajar yang paling baik bisa berlangsung jika semuanya itu digunakan secara simultan. Dengan demikian, keempat cara belajar ini pun dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Menurut keyakinan budaya Barat yang keliru, belajar hanya melibatkan otak dan tidak ada hubungannya dengan apa yang ada di bawahnya. Akibatnya, pendekatan “duduk manis, jangan bergerak, dan tutup mulut” dalam belajar dijadikan pendekatan baku di banyak sekolah. Padahal, hal ini justru sangat mengganggu aktivitas berpikir siswa karena siswa merasa tidak diberikan kebebasan untuk menggunakan gaya belajar yang dimilikinya. Akibatnya proses pembelajaran terlihat tampak kaku dan terlalu formal sehingga benar-benar mematikan daya kreatifitas siswa dan siswa merasa jenuh karena belajarnya kurang menyenangkan.

Dampak dari pembelajaran yang memisahkan antara tubuh dan pikiran bukan hanya terdapat di dalam kebudayaan Barat saja melainkan juga di Indonesia. Hampir seluruh sekolah-sekolah di Indonesia mematikan aktivitas berpikir anak dengan sistem sekolah yang baku. Ketika anak-anak belajar, mereka harus duduk diam, tidak boleh bergerak-gerak, tidak boleh bersuara ketika membaca.

Hasil pengamatan awal dalam penelitian ini, didapat bahwa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman di SD terteliti, siswa selalu dituntut untuk membaca dalam hati, tidak boleh berisik, tidak boleh membaca bersuara atau nyaring (kecuali guru yang menyuruh satu atau dua orang siswa yang boleh membaca nyaring di depan kelas), dan tidak boleh bergerak-gerak. Setelah selesai membaca dalam hati, anak-anak diharuskan menjawab pertanyaan yang telah disajikan di dalam buku. Kemudian, guru menjelaskan sedikit isi bacaan tersebut dan menyamakan jawaban pertanyaan bacaan yang dibuat oleh guru dengan jawaban siswa. Di sini tampak pembelajaran membaca di SD tersebut sangat kaku dan kurang menyenangkan. Padahal, pembelajaran yang terbaik adalah justru siswa dituntut untuk lebih kreatif dan dapat menyatukan tubuh dengan pikiran (otak) dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik dan siswa merasa senang dalam belajar.

Penghambatan terhadap para pembelajar somatis terus berlanjut hingga kini, dan bahkan terus meningkat. Dalam hal ini, anak-anak yang bersifat somatis, misalnya, anak-anak yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup, sering dianggap

menggangu, tidak mampu belajar, dan merupakan ancaman bagi sistem. Bahkan tidak jarang mereka dicap “hiperaktif” dan kadang-kadang mereka diberikan obat. Padahal, untuk banyak anak, sifat hiperaktif itu normal dan sehat karena itu sudah menjadi kepribadian alamiah mereka. Namun, sangat disayangkan anak-anak hiperaktif kadang-kadang menderita karena sekolah mereka tidak tahu cara memperlakukan mereka kecuali menyatakan mereka sebagai manusia abnormal dan cacat (Meier, 2004:92).

Peneliti sangat sependapat dengan pendapat Meier di atas bahwa sebaiknya siswa yang bersifat hiperaktif di dalam kelas, itu bukan berarti mereka tidak dapat belajar dengan baik karena itu merupakan cara mereka belajar. Oleh sebab itu, mereka tidak boleh dikekang, selagi hal tersebut tidak mengganggu belajar siswa yang lain dan masih dalam kategori yang wajar. Begitu pula dengan proses pembelajaran membaca, siswa tidak boleh dituntut untuk selalu diam dan harus sesuai dengan keinginan guru. Akan tetapi, sebaiknya siswa diberikan kebebasan untuk memanfaatkan gaya membacanya agar proses pembelajaran membaca dapat menyenangkan dan siswa dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Peneliti juga sependapat dengan Meier (2004:93), yang mengemukakan, penelitian neurologis telah membongkar keyakinan kebudayaan Barat yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang terpisah. Padahal, justru antara pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang tidak dapat terpisah dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini, temuan para ahli neurologis menunjukkan bahwa pikiran tersebar diseluruh tubuh. Intinya, tubuh adalah pikiran dan pikiran adalah

tubuh. Keduanya merupakan satu sistem elektris-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Jadi, jika kita menghalangi pembelajar somatis mengunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya. Hal ini pun dapat terjadi pada pembelajaran membaca pemahaman.

Dari hasil pengamatan dalam penelitian ini, ternyata antara pikiran (otak) dan tubuh merupakan dua entitas yang benar-benar terpadu dan tidak dapat terpisahkan. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan gaya somatis di dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa tampak lebih menikmati proses pembelajaran tersebut dan siswa merasa senang dalam belajarnya sehingga siswa dapat dengan mudah menghubungkan apa yang dibacanya dengan skemata (pengalaman) yang dimilikinya. Dalam hal ini, pemahaman isi bacaan pun akan lebih mudah dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, sebaiknya dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan gaya *somatis* agar proses pembelajar membaca dapat berhasil dengan baik dan menyenangkan.

Mengikuti teori Meier, dalam proses pembelajaran membaca, agar pikiran kita bergerak, maka membaca juga perlu berdiri atau sambil jalan-jalan. Kalau kegiatan membaca seraya jalan-jalan ini tidak mudah kita lakukan, kita dapat mencoba untuk melakukan kegiatan sela ketika membaca. Kegiatan sela itu yaitu janganlah terus duduk, tetapi, misalnya, setiap beberapa menit berhentilah membaca, lalu bergeraklah, misalnya, dengan melakukan senam otak. Senam otak yang dimaksudkan adalah bukan otaknya (atau kepala kita) yang digerakkan, akan tetapi ada cara-cara tertentu yang membuat saraf-saraf si otak itu bergerak dan

bersambungan dan tercipta jaringan baru yang dapat menyegarkan otak. Gerakan itu, misalnya, dengan menggerakkan kaki kiri bersamaan dengan tangan kanan, atau tangan kiri bersamaan dengan kaki kanan secara berselang-seling (Hernowo, 2003:158). Cara pembelajaran membaca seperti ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki sifat belajar somatis. Dalam hal ini, siswa lebih semangat belajarnya karena tercipta jaringan baru yang dapat menyegarkan otak. Oleh sebab itu, gaya somatis dilibatkan dalam pembelajaran membaca melalui Model Membaca Total.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini, siswa merasa senang menggunakan gaya somatis dalam pembelajaran membaca. Dalam hal ini, setiap siswa mungkin saja memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan gaya somatis tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Gaya belajar *auditoris* juga dapat mempercepat proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran membaca. Gaya belajar auditoris ini juga dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil pengamatan dalam penelitian membuktikan bahwa ternyata siswa juga merasa senang belajar membaca dengan menggunakan gaya auditoris sehingga tampak sekali ketika proses pembelajaran membaca berlangsung siswa sangat bersemangat karena mereka tidak harus membaca dalam keadaan diam dengan mulut terbungkam terus menerus hingga berakhirnya kegiatan membaca. Akan tetapi, dengan gaya ini siswa dapat sekali-kali membaca dengan bersuara apabila mendapat kalimat yang sukar sekali untuk dicerna atau dipahami. Dengan dibaca nyaring (bersuara) kalimat yang sukar tersebut, pikiran yang tadinya pasif akan menjadi aktif kembali karena dalam proses itu akan

timbul energi baru dan siswa dapat dengan mudah menghubungkan apa yang dibaca dengan skemata yang dimiliki, sehingga kalimat yang sukar sekalipun dapat dipahami maksudnya.

Sejalan dengan pendapat peneliti, Hernowo (2003:162) mengemukakan bahwa membaca dengan keras adalah membaca dengan bersuara sehingga telinga lahir kita ikut mendengarkan. Membaca dengan keras merupakan kebalikan membaca secara batin. Dalam hal ini, dengan mempraktikkan membaca dengan keras, kita akan mendapatkan tenaga baru dalam membaca. Sebab selain melihat, kita juga mendengar. Ada kemungkinan bahwa saat kita membaca buku atau teks dengan membatin, maka potensi yang bekerja hanyalah mata kita. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan membaca secara keras. Ketika kita membaca dengan keras (nyaring), pikiran kita akan segar kembali dan aktif kembali karena kita mendapat tenaga baru dalam membaca sehingga kita dapat dengan mudah menghubungkan apa yang dibaca dengan skemata yang kita miliki sehingga kita dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Selain gaya belajar di atas yang digunakan dalam membaca pemahaman, dalam penelitian ini juga dilibatkan gaya belajar *visual*. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dalam proses pembelajaran membaca dalam penelitian ini, diketahui bahwa gaya visual yang dilibatkan dalam membaca pemahaman juga dapat membuat siswa lebih mudah untuk memahami isi bacaan.

Sebenarnya, bukan mata yang dilibatkan dalam kegaitan membaca yang berkaitan dengan gaya ketiga yang bernama gaya visual ini. Mata sangat terlibat apabila kita membaca buku, kecuali apabila seseorang membaca lewat huruf-

huruf Braille. Menurut Hernowo (2003:165), yang dimaksud dengan mata di sini adalah kekuatan membayangkan (imajinasi). Oleh sebab itu, berhentilah sejenak untuk membayangkan, begitu kita selesai membaca sebuah kalimat yang memberikan makna kepada kita. Hal-hal yang perlu dipertanyakan adalah (1) Apa yang dimaksud dengan kalimat yang bermakna itu?, (2) Apa yang tergambar di dalam benak kita berkaitan dengan maksud kalimat bermakna itu?, dan (3) Apakah ada kaitannya dengan pengalaman kita?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat digunakan pembaca untuk meningkatkan daya pemahaman pembaca terhadap materi yang dibacanya. Dalam hal ini, pembaca lebih diarahkan agar dapat memfokuskan diri kepada makna atau maksud kalimat-kalimat yang dibacanya dan menghubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki pembaca. Agar bacaan tersebut dapat lebih mudah kita pahami, kita pun dapat memvisualisasikan bacaan tersebut sebagai sebuah film atau drama yang sedang dipentaskan atau ditayangkan.

Gaya belajar yang ke empat yang dilibatkan dalam pembelajaran membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah gaya belajar *intelektual*. Membaca dengan melibatkan intelek ini pada dasarnya sangat terkait dengan membaca melibatkan somatis, auditoris, maupun visual karena pada kegiatan membaca, ketiga gaya belajar tersebut dapat digunakan sekaligus dengan gaya belajar yang melibatkan intelek secara berkombinasi ketika melaksanakan kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan proses pembelajaran membaca pemahaman dalam penelitian ini, diketahui bahwa gaya membaca

dengan melibatkan gaya intelektual melalui Model Membaca Total dapat juga meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan.

Sehubungan dengan gaya intelektual yang dilibatkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, peneliti sangat sependapat dengan Hernowo (2003:167), yang mengatakan bahwa setiap kita mengakhiri kegiatan membaca dengan gaya intelektual, kita telah mendapati ada satu proses yang perlu kita lakukan . Proses yang kita lakukan dalam membaca dengan gaya intelektual ini adalah proses "mengikat makna".

Berdasarkan uraian tentang keempat gaya belajar (somatis, auditoris, visual, dan intelektual) di atas yang dilibatkan dalam Model Membaca Total untuk memahami isi bacaan (memahami informasi fokus terhadap teks bacaan), dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keempat gaya belajar di atas dapat digunakan sekaligus secara berkombinasi dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Meier (2004:100) yang mengatakan bahwa belajar bisa optimal jika keempat gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Dengan demikian, keempat gaya belajar di atas dapat digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran membaca. Model Membaca Total dengan milibatkan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual yang digunakan dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan dan memperbaiki cara pembelajaran yang kaku dan membosankan menjadi menyenangkan.

Untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus berupa menentukan ide pokok isi bacaan, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, dan kata-kata kunci atau hal-hal penting dalam bacaan melalui Model Membaca Total, sebaiknya siswa membaca ulang teks dengan teknik baca pilih dan baca lompat. Membaca teks dengan teknik baca pilih (*selecting*), yaitu membaca dengan cara memilih bagian bacaan yang dianggap relevan, atau berisi informasi fokus yang telah ditentukan, sedangkan membaca dengan teknik baca lompat (*skipping*), yaitu membaca dengan cara melampaui atau melompati bagian-bagian lain untuk menemukan bagian-bagian bacaan yang relevan. Kedua cara baca ini juga digunakan secara berkesinambungan.

Selain menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus, melalui Model Membaca Total pembaca (siswa) juga diminta membuat simpulan akhir isi bacaan. Hasil simpulan akhir isi bacaan itu dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur mengetahui kemampuan siswa memahami isi bacaan (informasi fokus). Oleh sebab itu, melalui model ini, guru harus mampu membimbing siswa untuk membuat simpulan akhir isi bacaan dengan cara mengambil ide pokok isi bacaan dan dihubungkan dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan bahasa sendiri agar menjadi sebuah simpulan yang baik. Isi dari simpulan akhir isi bacaan dapat berupa pernyataan, himbauan, ajakan, saran, dan lain-lain yang sesuai dengan ide pokok bacaan yang dibuat dalam bentuk kalimat yang merupakan hasil solusi atau pemecahan masalah dari pokok permasalahan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut.

Model Membaca Total dapat membuat siswa lebih nyaman dan senang dalam proses pembelajaran membaca dan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan pun menjadi *sangat tinggi*, sedangkan sebelum dilaksanakan penelitian ini kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan *sangat rendah* dan siswa tampak kurang menyenangi pembelajaran membaca. Dengan demikian, Model Membaca Total ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan Model Membaca Total, kemampuan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan buku ajar, siswa kelas V SD Negeri 3 Kalirejo mengalami peningkatan yang sangat berarti. Pada prates, hasil rata-rata kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan hanya **30,11 %**, yaitu dengan rata-rata nilai **3,91** dan berdasarkan kriteria penilaian, hasilnya masih tergolong *sangat rendah* atau *gagal*, sedangkan setelah digunakan model yang baru, yaitu Model Hipotetik Membaca Total dan dilaksanakan tes kembali pada siklus I hasilnya meningkat menjadi **77,69 %**, yaitu dengan rata-rata nilai **10,10** dan berdasarkan kriteria penilaian, peningkatannya tergolong *tinggi* atau *baik*. Selanjutnya, pada siklus II setelah digunakan Model Membaca Total (hasil revisi Model Hipotetik Membaca Total), kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan meningkat menjadi **85,49 %**, yaitu dengan rata-rata nilai **11,11** dan berdasarkan kriteria penilaian, peningkatannya dapat dikatakan tergolong *sangat tinggi* atau *sangat baik*. Kemudian, pada siklus III, hasilnya semakin meningkat menjadi **91,10 %,** yaitu dengan rata-rata nilai **11,84** dan berdasarkan kriteria

penilaian, peningkatannya tergolong *sangat tinggi* atau *sangat baik*. Jika dimasukkan ke dalam grafik, rata-rata nilai kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan dapat dilihat seperti pada gambar 5.2 di bawah ini.

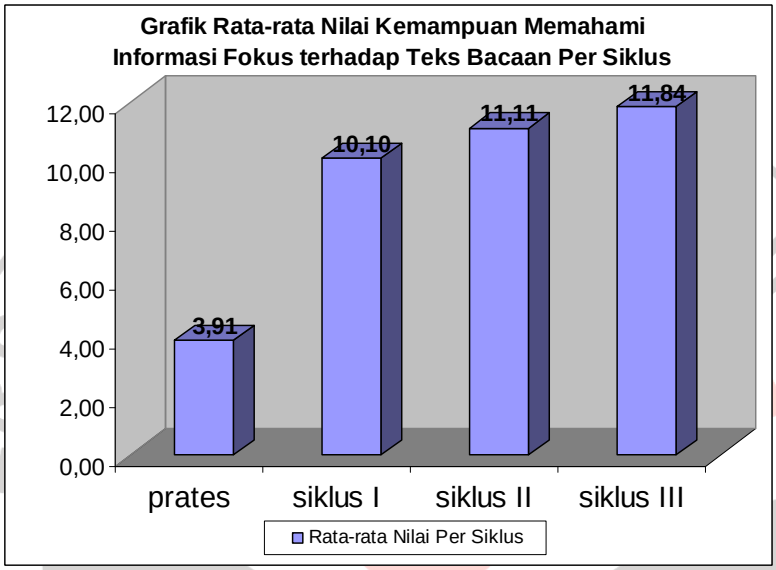

Gambar 5.2 Grafik Rata-Rata Nilai Kemampuan Memahami Informasi Fokus Per Siklus

Berdasarkan grafik di atas ditemukan bahwa dari nilai maksimal, yaitu sebesar **13,** yang dapat dihasilkan siswa, rata-rata nilai kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan memiliki perbedaan yang jelas antara kemampuan siswa sebelum dan setelah digunakan Model Membaca Total. Akhir dari penggunaan model ini, yaitu pada siklus III, kemampuannya **sangat tinggi** atau **sangat baik**, dengan rata-rata nilai **11,84** atau **91,10%.**

Setelah diuji dengan menggunakan uji Anova satu jalur (*One Way Anova*) dengan memanfaatkan SPSS 13.0 didapat gain (peningkatan) kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan antarsiklus (antara prates dan siklus I, antara siklusI dan II, dan antara siklus II dan III) secara **signifikan** atau

berarti. Dari hasil pengujian, untuk gain antara prates dan siklus I diperoleh F_{hitung} sebesar **224, 143**, antara siklusI dan II diperoleh F_{hitung} sebesar **7,377**, dan antara siklus II dan III diperoleh F_{hitung} sebesar **7,710,** sedangkan untuk F_{tabel} (1;68) sebesar **3,982.** Dalam hal ini, dari masing-masing gain antarsiklus tersebut diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel,}$ sehingga berdasarkan kriteria bahwa apabila $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka peningkatan (gain) tersebut dikatakan signifikan.

Perbedaan rata-rata gain dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar 5.3 di bawah ini.

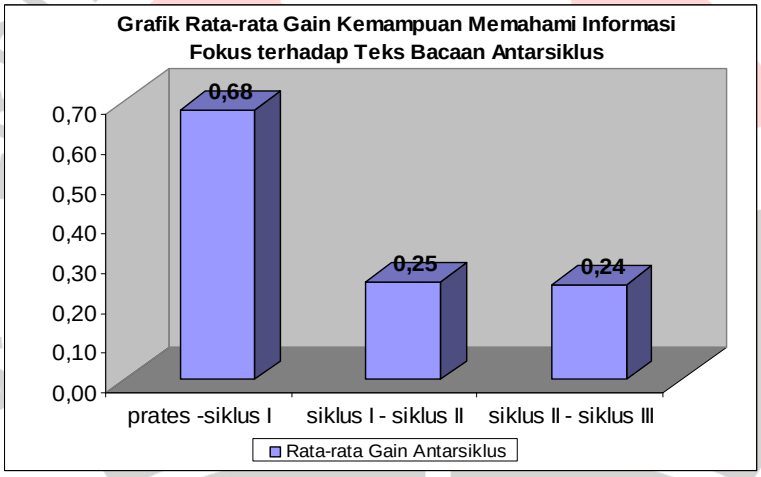

Gambar 5.3 Grafik Rata-rata Gain Kemampuan Memahami Informasi Fokus Antarsiklus

Berdasarkan grafik di atas ditemukan perbedaan rata-rata gain kemampuan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan pada antarsiklus. Dalam hal ini, gain antara prates dan siklus I sebesar 0,68, gain antara siklus I dan siklus II sebesar 0,25, dan gain antara siklus II dan siklus III sebesar 0,24.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata gain atau peningkatan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan antara sebelum dan setelah digunakan Model Membaca Total dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar 5.4 di bawah ini.

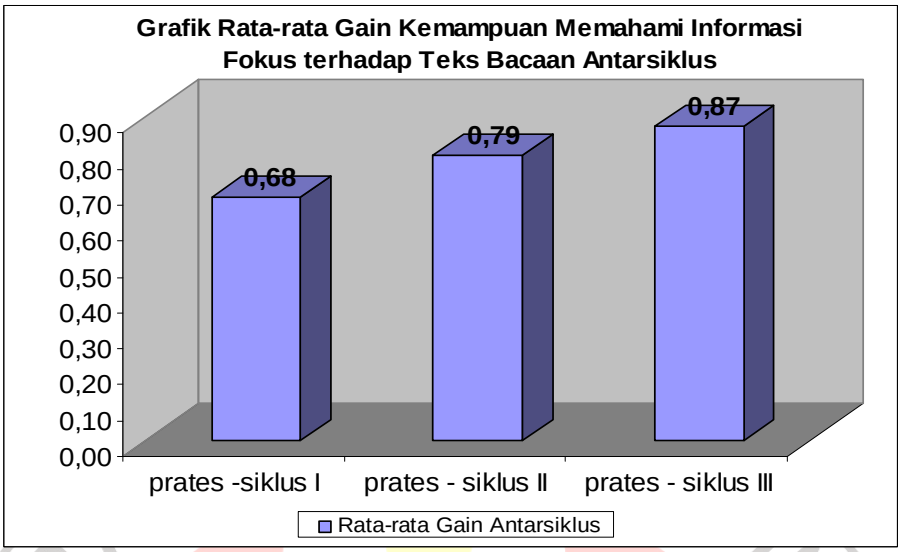

Gambar 5.4 Grafik Rat-rata Gain Kemampuan Memahami Informasi antara sebelum dan setelah digunakan Model Membaca Total pada masing-masing siklus

Keterangan: Kriteria penafsiran

g<0,3 = rendah

0,3<g<0,7 =sedang

g>0,7 = tinggi

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa rata-rata gain kemampuan siswa memahami informasi fokus antara prates (sebelum digunakan model baru) dan siklus I (setelah digunakan model baru) sebesar **0,68** dan berdasarkan kriteria penafsiran, berarti gainnya tergolong **sedang**, antara prates (sebelum digunakan model baru) dan siklus II sebesar **0,79** dan berarti gainnya tergolong **tinggi**, dan antara prates (sebelum digunakan model baru) dan siklus III meningkat menjadi **0.87** dan berarti gainnya tergolong **tinggi**.

Berdasarkan rata-rata gain dari setiap siklus tindakan yang dipaparkan dalam bentuk grafik di atas, dapat dikatakan bahwa antara prates dan siklus I, antara siklus I dan siklus II, dan antara siklus II dan siklus III memiliki rata-rata

gain yang *signifikan* atau *berarti*. Dengan demikian, Model Membaca Total ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan (memahami informasi fokus terhadap teks bacaan) pada pembelajaran membaca pemahaman.

Untuk mengetahui kemampuan siswa memahami isi bacaan secara total atau secara keseluruhan, dalam penelitian ini juga dilihat tingkat kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam membuat rangkuman isi bacaan, itu menandakan bahwa siswa tersebut telah dapat menguasai isi bacaan tersebut dengan baik dan dapat pula dikatakan bahwa pemahaman siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan itu juga berarti semakin baik.

Perlu diketahui bahwa bagian yang tidak kala pentingnya dari semua kegiatan membaca adalah membuat rangkuman atau ikhtisar dari bacaan tersebut. Kegiatan membuat rangkuman atau ikhtisar ini biasanya dilakukan setelah seseorang selesai membaca buku atau teks bacaan. Kegiatan membuat rangkuman ini tidak lain adalah kegiatan yang berupaya untuk memadatkan isi dengan landasan kerangka dasarnya dan menghilangkan pikiran-pikiran jabaran.

Rangkuman pada dasarnya sama dengan ringkasan. Hanya pada unsur-unsur tertentu berbeda, sehingga melahirkan ciri-ciri yang berbeda di antara keduanya. Perbedaan tersebut dapat dilihat seperti tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1 Ciri-ciri Ringkasan dan Rangkuman

Ringkasan	Rangkuman
1. Pengertian Pengungkapan kembali bentuk kecil dari sebuah karangan. 2. Tujuan Memproduksikan kembali apa kata pengarang. 3. Identitas Mempertahankan urutan-urutan gagasan yang membangun sosok (badan) karangan. 4. Teknik penyusunan Penyusunan ringkasan terikat oleh penataan, isi, dan sudut pandang pangarang bacaan. 5. Pengaruh penyusunan Bersifat objektif, penyusun tidak berhak mengubah susunan karangan atau sudut pandang pengarangnya. 6. Bahasa Kalimatnya pendek-pendek dan senada dengan kalimat pengarang aslinya.	1. Pengertian Pengungkapan kembali inti dari sebuah karangan. 2. Tujuan Memproduksikan kembali secara kreatif apa kata pengarang 3. Identitas Urutan-urutan gagasan yang diungkapkan kembali tidak menggambarkan urutan-urutan gagasan seperti karangan aslinya. 4. Teknik penyusunan Penyusunan rangkuman bebas mengungkapkan apa yang menurutnya mewakili inti bacaan. 5. Pengaruh penyusunan Cenderung bersifat subjektif. Penyusun bebas mengungkapkan apa yang menurutnya mewakili inti karangan. 6. Bahasa Kalimatnya panjang-panjang, sekehendak hati penyusunnya.

Dikutip dari Djamarah (2002:83)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ringkasan itu merupakan bentuk singkat atau ringkas dari sebuah karangan yang masih memperlihat sosok dasar dari aslinya. Inti bacaan yang dibuat tidak meninggalkan urutan-urutan gagasan yang melandasinya, sedangkan pada rangkuman atau ikhtisar, pembuat rangkuman atau ikhtisar tidak perlu mempertahankan urutan-urutan gagasan yang membangun karangan itu. Terserah kepada pembuat gagasan yang membangun karangan itu. Terserah kepada yang membuat rangkuman atau ikhtisar itu sendiri, untuk mengungkapkan ide dasar karangan itu. Ia bebas

menyusun kalimat atau bahasa rangkuman atau ikhtisar, sepanjang hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan inti bacaan yang baru dibacanya.

Untuk membuat sebuah rangkuman isi bacaan melalui Model Membaca Total dapat menggunakan cara-cara berikut ini.

1. Membaca naskah asli seluruhnya melalui Model Membaca Total (kalau waktu masih memungkinkan boleh dibaca beberapa kali) untuk mendapatkan informasi fokus atau hal-hal terpenting yang terdapat dalam teks bacaan.
2. Mencatat gagasan utama atau hal-hal penting yang terdapat dalam teks bacaan; semua gagasan utama atau gagasan penting dicatat atau digarisbawahi. Inilah yang nantinya menjadi sumber rangkuman.
3. Membuat peta pikiran berdasarkan *kata-kata kunci* yang terdapat dalam bacaan untuk mempermudah membuat rangkuman atau ikhtisar.
4. Susunlah catatan-catatan penting atau gagasan penting yang sudah digarisbawahi dan juga hasil dari pemetaan pikiran tersebut menjadi sebuah rangkuman dan ubahlah dengan kalimat sendiri sehingga menarik untuk dibaca.

Dengan cara di atas, siswa dapat memahami isi bacaan tersebut dengan baik dan akan dapat mengingatnya kembali dalam waktu yang lama. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan Wainwright (2006:42) yang mengatakan bahwa setelah membaca seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut. Untuk membuktikan kemampuan kita dalam mengingat isi bacaan yang telah dibaca dapat dilakukan dengan cara membuat rangkuman isi bacaan. Sebagai

pegangan dalam membuat sebuah rangkuman, berikut ini diberikankan sebuah contoh rangkuman.

Contoh Wacana:

"Dua buah *satuan waktu* yang utama kita pakai sekarang ini ialah *hari* dan *tahun*. Kedua *pengukuran waktu itu* berasal dari ketentuan yang didasarkan pada *gerakan* yang dibuat oleh *bumi*. Cara bumi *berputar pada sumbunya* memberikan *hari-hari* kepada kita yang berdasarkan kedudukan matahari dipandang dari segi berpijak di bumi. *Perjalanan* yang ditempuh bumi *berkeliling matahari* memberikan kepada kita *perhitungan tahun* berdasarkan letak matahari dipandang dari arah bumi."

Berdasarkan wacana di atas, dapat dibuat sebuah rangkuman atau ikhtisar sebagai berikut.

"Bumi adalah planet yang mengelilingi matahari sebagai sumber energi. Bumi berputar pada sumbunya menentukan hari. Perputaran bumi pada sumbunya mengelilingi matahari menentukan tahun. Jadi, hari dan tahun yang ditentukan berdasarkan gerakan bumi inilah yang dijadikan sebagai satuan waktu."

Berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus tindakan kelas dalam penelitian ini, ada cara yang paling tepat untuk membuat rangkuman dari sebuah bacaan melalui Model Membaca Total adalah sebagai berikut: (1) Bacalah teks bacaan tersebut dengan cepat dan teliti melalui Model Membaca Total, (2) Carilah ide pokok dan hal-hal penting dalam setiap paragraf, (3) Kembangkanlah ide pokok-ide pokok tersebut dengan kata-kata sendiri dengan cara menghubungkannya dengan skemata atau pengalaman yang dimiliki sehingga menjadi kalimat yang padu dan enak dibaca atau didengar, (4) Gunakan tata bahasa, kosakata (pilihan kata), dan EYD yang tepat. Selanjutnya, hal-hal yang

perlu dihindari dalam membuat sebuah rangkuman isi bacaan agar rangkuman tersebut benar-benar mencerminkan gabungan pikiran pengarang dan pikiran pembaca adalah sebagai berikut: (1) Menceritakan kembali suasana setempat yang terdapat dalam teks bacaan, (2) Mencontek atau menceritakan kembali isi bacaan seperti aslinya, (3) Bercerita sendiri atau menyimpang dari ide pokok bacaan, (4) menggunakan kata-kata penghubung yang tidak tepat di awal paragraf, seperti: *dan, tetapi, oleh karena itu, dengan demikian, lalu*, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan juga meningkat secara *signifikan*. Hal ini terbukti bahwa sebelum diperkenalkan dengan model yang baru, yaitu Model Hipotetik Membaca Total, hasil kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan masih sangat kurang dan jauh dari yang diharapkan. Pada prates, hasil rata-rata kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan hanya **27,76%,** yaitu dengan rata-rata nilai **5,83** dan berdasarkan kriteria penilaian, hasilnya masih tergolong **sangat rendah** atau **gagal,** sedangkan setelah diperkenalkan dengan model yang baru dan dilaksanakan tes kembali pada siklus I hasilnya meningkat menjadi **71,70%,** yaitu dengan rata-rata nilai **15,06** dan berdasarkan kriteria penilaian, peningkatannya tergolong **sedang** atau **cukup**. Selanjutnya, setelah digunakan Model Membaca Total (hasil revisi Model Hipotetik Membaca Total), kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan meningkat menjadi **79,32%,** yaitu dengan rata-rata nilai **16,66** dan berdasarkan kriteria penilaian, peningkatannya sudah tergolong **tinggi** atau **baik**. Kemudian, pada siklus III hasilnya meningkat menjadi **85,99%**, yaitu dengan rata-rata nilai **18,06** dan

berdasarkan kriteria penilaian, peningkatannya tergolong **sangat tinggi** atau **sangat baik**. Jika dimasukkan ke dalam grafik, rata-rata nilai kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan dapat dilihat seperti pada gambar 5.5 di bawah ini.

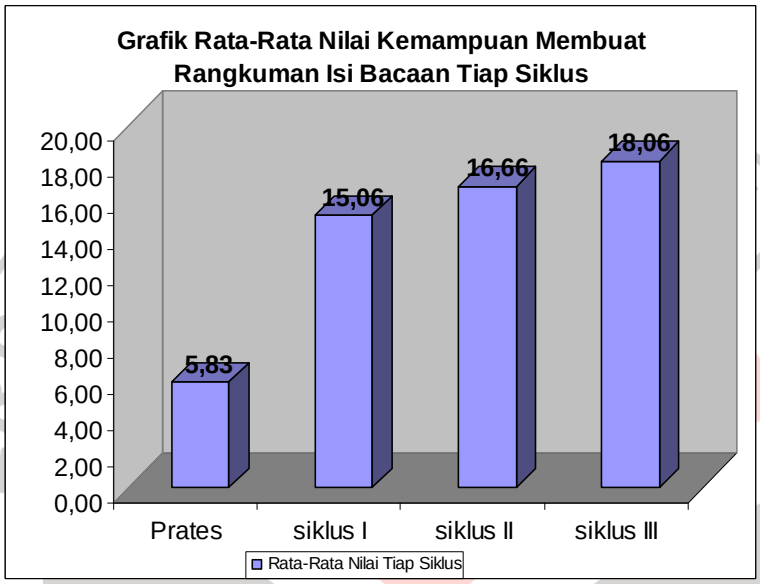

Gambar 5.5 Grafik Rata-Rata Nilai Kemampuan Membuat Rangkuman Tiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas ditemukan bahwa dari nilai maksimal, yaitu sebesar **21** yang dapat dihasilkan siswa, rata-rata nilai kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan memiliki perbedaan yang jelas antara kemampuan siswa sebelum dan setelah digunakan Model Membaca Total. Akhir dari penggunaan model ini, yaitu pada siklus III, kemampuannya **sangat tinggi**, dengan rata-rata nilai **18,06** atau **85,99%.**

Untuk melihat signifikansi gain antara prates dan siklus I digunakan uji Chi-Square (karena nilai prates berdistribusi tidak normal). Dari hasil pengujian, diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 34,00 dan $\chi^2_{tabel}(1;0,05)$ sebesar 3,481. Dengan demikian,

berdasarkan kriteria, untuk $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka peningkatan (gain) tersebut dikatakan signifikan (lihat lampiran uji signifikansi gain). Selanjutnya, Untuk melihat signifikansi gain antara siklus I dan II dan antara siklus II dan III digunakan uji Anova satu jalur (*One Way Anova*). Berdasarkan hasil pengujian, antara siklusI dan II diperoleh F_{hitung} sebesar **4,762** dan antara siklus II dan III diperoleh F_{hitung} sebesar **4,461** dan diperoleh F_{tabel} (1;68) sebesar **3,982.** Dalam hal ini, dari masing-masing gain antarsiklus tersebut diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel,}$ sehingga berdasarkan kriteria bahwa apabila $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka peningkatan (gain) tersebut dikatakan signifikan (lihat lampiran uji signifikansi gain).

Perbedaan rata-rata gain dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar 5.6 di bawah ini.

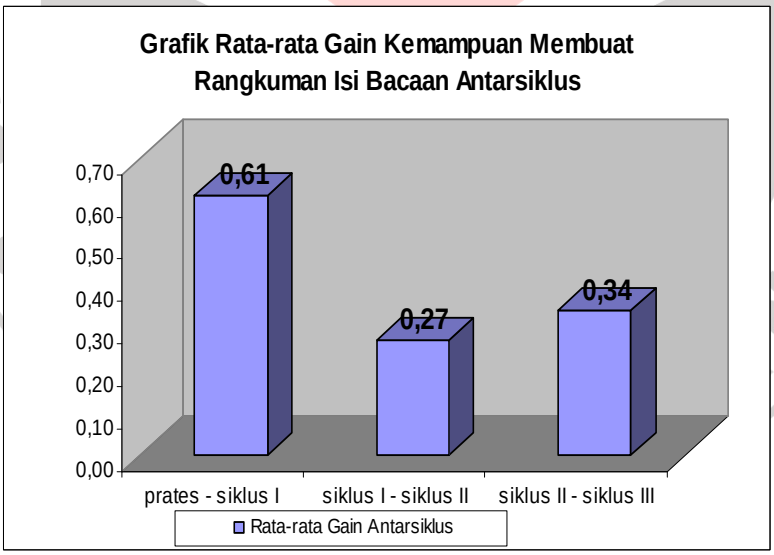

Gambar 5.6 Grafik Rata-rata Gain Kemampuan Membuat Rangkuman Isi Bacaan Antarsiklus

Berdasarkan grafik di atas ditemukan perbedaan rata-rata gain kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan pada antarsiklus. Dalam

hal ini, gain antara prates dan siklus I sebesar **0,61**, gain antara siklus I dan siklus II sebesar **0,27**, dan gain antara siklus II dan siklus III sebesar **0,34**.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata gain atau peningkatan kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan antara sebelum dan setelah digunakan Model Membaca Total dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar 5.7 di bawah ini.

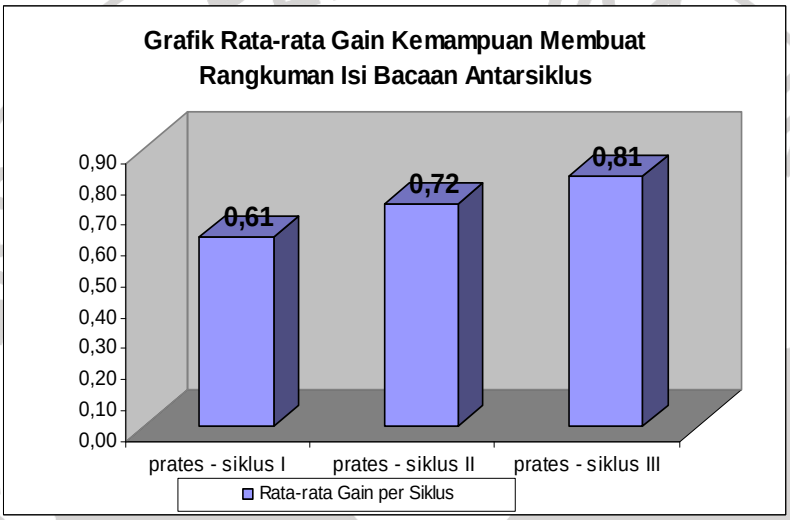

Gambar 5.7 Grafik Rat-rata Gain Kemampuan Membuat Rangkuman Isi Bacaan antara Sebelum dan Setelah Digunakan Model Membaca Total pada Masing-masing Siklus

Keterangan: kriteria penafsiran

g < 0,3 = rendah

0,3 < g < 0,7 =sedang

g > 0,7 = tinggi

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa rata-rata gain kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan pada prates (sebelum digunakan model baru) dan siklus I (setelah digunakan model baru) sebesar **0,61** dan berdasarkan kriteria penafsiran, berarti gainnya tergolong **sedang**, antara prates (sebelum

digunakan model baru) dan siklus II sebesar **0,72** dan berarti gainnya tergolong **tinggi**, dan antara prates (sebelum digunakan model baru) dan siklus III meningkat menjadi **0,81** dan berarti gainnya tergolong **tinggi**.

Berdasarkan rata-rata gain dari setiap siklus tindakan yang dipaparkan dalam bentuk grafik di atas, dapat dikatakan bahwa gain kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan antara prates dan siklus I, antara siklus I dan siklus II, dan antara siklus II dan siklus III memiliki rata-rata peningkatan (gain) yang *signifikan* atau *berarti*. Dengan demikian, Model Membaca Total ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan pada pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terbukti bahwa Model Membaca Total sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami informasi fokus terhadap teks bacaan dan untuk meningkatkan kemampuan siswa membuat rangkuman isi bacaan. Selain itu, model ini juga terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca yang membosankan menjadi menyenangkan.

Model Membaca Total ini memiliki kelebihan atau keunggulan, di antaranya: (1) Melalui model ini, siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan, (2) Melalui model ini siswa dapat membaca dengan cepat dan dapat memahami secara total isi bacaan atau memahami secara total makna-makna yang tersebar dalam teks bacaan, khususnya memahami informasi fokus dalam teks bacaan, (3) Melalui model ini, siswa dapat menentukan dan memahami ide pokok paragaraf dalam teks bacaan dengan cepat dan tepat, (4) Melalui model ini siswa dapat berpikir secara kritis

dan dapat pula mengembangkan ide pokok paragraf dan ide pokok isi bacaan secara keseluruhan dengan cara menghubungkannya dengan skemata atau pengalaman yang dimiliki dan dengan menggunakan bahasanya sendiri yang dituangkannya ke dalam sebuah bentuk rangkuman isi bacaan yang baik, (5) Melalui model ini siswa dapat mengingat isi bacaan dalam waktu yang lebih lama karena melalui model ini, siswa dituntut untuk dapat memahami isi bacaan secara total dan bukan menghafalnya, (6) Melalui model ini, selain siswa dapat memahami isi bacaan dengan baik (memahami informasi fokus), penggunaan model ini akan berdampak pada kompetensi berbahasa lainya, yaitu siswa pun dapat menulis dengan baik, berbicara dengan baik, dan menyimak atau mendengarkan dengan baik, dan (7) Melalui model ini, proses pembelajaran membaca pemahaman dapat lebih menyenangkan (*enjoy*) dan terhindar dari kejenuhan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian selama tiga siklus tindakan, peneliti beranggapan bahwa kendala yang ditemukan dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak terlalu serius dan masih bisa dengan mudah untuk diantisipasi. Kendala atau kelemahan model ini sangat berkaitan dengan guru mitra, siswa, dan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman seperti yang dipaparkan di bawah ini.

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak dapat berjalan dengan baik jika guru dan siswa tidak maksimal memahami penggunaan model baru tersebut.

2. Guru akan tampak kaku dalam menjelaskan dan menerapkan konsep Model Membaca Total kepada siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman karena masih baru, namun lama kelamaan guru akan terbiasa.
3. Pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak akan berhasil jika siswa dan guru sendiri belum dapat memahami pengertian informasi fokus, kalimat tofik, kalimat jabaran, ide pokok, dan ide jabaran.
4. Pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak akan berhasil jika siswa tidak dapat membaca teks untuk menentukan informasi fokus dengan teknik baca layap dan baca tatap dan membaca ulang teks untuk menjawab pertanyaan dengan cara baca pilih dan baca lompat.
5. Pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak akan berhasil jika siswa tidak mampu dan ragu-ragu menggunakan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual untuk mendalami pemahaman terhadap isi bacaan (informasi fokus).
6. Pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak akan berhasil jika pembelajaran didominasi oleh guru khususnya ketika guru membahas jawaban pertanyaan dari bacaan karena hal tersebut akan membuat siswa menjadi pasif. Dalam hal ini, justru siswalah yang harus lebih aktif di dalam proses pembelajaran.
7. Pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak akan berhasil jika siswa tidak mampu menentukan ide pokok isi bacaan, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, dan kata-kata kunci atau hal-hal penting dalam bacaan.

8. Pembelajaran membaca pemahaman melalui Model Membaca Total tidak akan berhasil jika siswa sering melakukan kesalahan membuat simpulan akhir isi bacaan.
9. Pembelajaran membaca pemahaman tidak akan berhasil jika siswa masih sering melakukan kesalahan membuat rangkuman isi bacaan. Seharusnya dalam membuat rangkuman isi bacaan, siswa dituntut untuk mengembangkan ide pokok-ide pokok yang terdapat di dalam isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menghubungkannya dengan pengalaman atau skemata yang dimiliki siswa, sehinga siswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif.

Berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan dalam penggunaan Model Membaca Total dalam pembelajaran membaca pemahaman, dapat diperbaiki dengan cara sebagai berikut.

1. Guru dan siswa harus dapat memahami penggunaan Model Membaca Total secara maksimal.
2. Siswa harus berlatih untuk menentukan dan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan melalui Model Membaca Total secara kontinu, sehingga siswa benar-benar mampu. Dalam hal ini, siswa harus dapat membaca teks dengan teknik baca layap dan baca tatap untuk menentukan informasi fokus. Kemudian, siswa harus dapat menggunakan gaya somatis, auditoris, visual, dan intelektual untuk mendalami pemahamannya terhadap isi bacaan (informasi fokus). Selanjutnya, siswa juga harus dapat membaca

ulang teks dengan cara baca pilih dan baca lompat untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi fokus.

3. Siswa harus berlatih secara sungguh-sungguh untuk membuat simpulan akhir isi bacaan dengan baik, dengan cara memberikan komentar terhadap isi bacaan dalam bentuk kalimat berupa saran, masukan, himbauan, harapan, dan pernyataan yang sesuai dengan ide pokok bacaan.
4. Siswa harus dapat membedakan antara kalimat topik dan kalimat jabaran, dan pikiran pokok dan pikiran jabaran serta cara menentukannya agar siswa dapat menentukan informasi fokus dengan tepat dan cepat.
5. Siswa harus dapat membedakan antara membuat rangkuman dan ringkasan agar siswa dapat membuat rangkuman dari isi bacaan dengan baik.
6. Guru harus selalu memotivasi siswa untuk berlatih menentukan dan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan, membuat simpulan akhir isi bacaan, dan membuat rangkuman isi bacaan dengan baik di sekolah maupun di rumah.